

## Strategi Kepemimpinan Holistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Muhamad Jubaedi<sup>1</sup>, Siti Atijah<sup>2</sup>, Ahmad Dahlan<sup>3</sup>, Tia Nur Istianah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Cirebon, Indonesia · <sup>2</sup>Institut Agama Islam Cirebon, Indonesia · <sup>3</sup>Institut Agama Islam Cirebon, Indonesia · <sup>4</sup>Institut Agama Islam Cirebon, Indonesia

[1mjubaedi84@gmail.com](mailto:mjubaedi84@gmail.com), [2sitiatijah10@gmail.com](mailto:sitiatijah10@gmail.com), [3prof.ahmaddahlan@gmail.com](mailto:prof.ahmaddahlan@gmail.com), [4tianur.07@gmail.com](mailto:tianur.07@gmail.com)

[\\*tianur.07@gmail.com](mailto:*tianur.07@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi kepemimpinan holistik terutama dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional dan nilai keagamaan ke dalam kurikulum pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini didasarkan pada urgensi peningkatan kesejahteraan emosional dan spiritual peserta didik sebagai landasan penting dalam pembentukan karakter dan prestasi akademik mereka. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Cirebon. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta observasi langsung dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional dan nilai keagamaan ke dalam kurikulum melibatkan beberapa strategi utama, termasuk mengadakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, mengembangkan program pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan kecerdasan emosional, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung praktik-praktik tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan emosional dan nilai keagamaan dalam kurikulum pendidikan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan emosional dan spiritual peserta didik, mengurangi perilaku negatif, serta meningkatkan prestasi akademik. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan untuk mempertimbangkan pengembangan dan implementasi strategi kepemimpinan yang holistik dan komprehensif ke dalam kurikulum guna mendukung perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

**Kata kunci:** kepemimpinan holistik, kurikulum.

### ABSTRACT

This study aims to explore holistic leadership strategies, particularly in integrating emotional intelligence and religious values into the curriculum of Vocational High Schools (SMK). This research is based on the urgency of enhancing the emotional and spiritual well-being of students as a fundamental basis for character formation and academic achievement. The research methodology used is qualitative with a case study approach at a Vocational High School in Cirebon Regency. The data were collected through in-depth interviews with school principals, teachers, and students, as well as direct observations and analysis of related documents. The results indicate that effective school leadership in integrating emotional intelligence and religious values into the curriculum involves several key strategies, including providing training and professional development for teachers, developing learning programs based on religious values and emotional intelligence, and creating a school culture that supports these practices. The findings show that integrating emotional intelligence and religious values into the educational curriculum can help improve students' emotional and spiritual well-being, reduce negative behaviors, and enhance academic performance. Therefore, it is important for policymakers and educational practitioners to consider the development and implementation of holistic and comprehensive leadership strategies into the curriculum to support the overall development of students.

**Keywords:** holistic leadership, curriculum.

## Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi siswa yang akan berdampak pada perkembangan mereka di masa depan. Dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis, sekolah tidak hanya dituntut untuk menyediakan materi akademis yang berkualitas, tetapi juga untuk mengintegrasikan aspek-aspek penting seperti kecerdasan emosional dan nilai keagamaan ke dalam kurikulum. Kecerdasan emosional, yang meliputi kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif, merupakan faktor kunci dalam mendukung perkembangan sosial dan akademik siswa. Hal ini sejalan dengan hasil studi (Astuti & Rusmawati, 2022) bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung lebih resisten terhadap tekanan dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan pendidikan yang drastis. Sementara itu, nilai keagamaan memberikan landasan moral dan etika yang penting dalam membentuk kepribadian siswa.

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 5.0, pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki soft skills yang mampu beradaptasi dengan dinamika dunia kerja yang cepat berubah. Ironinya, dilapangan aspek-aspek penting seperti kecerdasan emosional dan nilai keagamaan juga sering kali terabaikan. Sebetulnya, kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik dapat membantu siswa mengatasi stres, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan meningkatkan prestasi akademis, sedangkan nilai keagamaan berperan dalam membentuk karakter moral dan etika yang kokoh. Melihat kedua aspek tersebut sangat berpengaruh sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi. Dengan menggabungkan kecerdasan emosional dan nilai keagamaan, kurikulum pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana peserta didik tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga berkembang secara emosional, sosial, dan spiritual.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peran kepemimpinan dalam pengembangan kurikulum menjadi sangat krusial. Kepemimpinan holistik menawarkan pendekatan yang komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional, sosial, dan moral seluruh anggota komunitas sekolah. Kepemimpinan holistik menurut (Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, 2002) melibatkan pemahaman mendalam tentang emosi diri dan orang lain serta bagaimana hal itu memengaruhi keputusan dan hubungan. Goleman sendiri memperkenalkan konsep kecerdasan emosional dan menjelaskan bagaimana

faktor-faktor emosional dapat mempengaruhi keberhasilan dan efektivitas, termasuk dalam kepemimpinan. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi, pemberdayaan, dan integrasi aspek-aspek dalam proses pendidikan seperti kecerdasan emosional dan nilai-nilai keagamaan. Dengan memperhatikan semua elemen ini, kepemimpinan holistik dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif, di mana pemimpin tidak hanya memfokuskan diri pada hasil akhir tetapi juga pada proses dan kesejahteraan anggota atau tim.

Penelitian yang dilakukan di Universitas Gadjah Mada oleh (Julika & Setiyawati, 2019) menemukan bahwa kecerdasan emosional berperan signifikan dalam mengurangi stres akademik dan meningkatkan kesejahteraan subjektif mahasiswa. Studi ini menekankan pentingnya kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi dalam menjaga kesehatan mental dan meningkatkan kualitas hidup mahasiswa. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh (Fattah, 2018) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum memiliki dampak positif pada pengembangan karakter siswa. Siswa yang mendapatkan pendidikan agama secara menyeluruh dalam berbagai mata pelajaran cenderung menunjukkan perilaku yang lebih etis dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kedua aspek, kecerdasan emosional dan nilai keagamaan, memberikan dampak positif dan efektif diterapkan pada kurikulum pendidikan nasional.

Meskipun beberapa penelitian tersebut membahas kecerdasan emosional dan nilai keagamaan secara terpisah dalam konteks pendidikan, terdapat kekurangan dalam kajian yang mengintegrasikan keduanya secara sistematis dalam kurikulum pendidikan. Banyak studi masih minim dalam mengeksplorasi bagaimana kedua elemen ini dapat digabungkan secara efektif melalui strategi kepemimpinan sekolah. Penelitian sebelumnya oleh (Darmayanti et al., 2021) telah mengkaji bagaimana kecerdasan emosional mempengaruhi kedisiplinan belajar peserta didik di sekolah dasar. Kemudian pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Amaliya Nasucha & Rina, 2021), penulis hanya mengeksplorasi bagaimana nilai keagamaan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membangun dan memperkuat karakter religius siswa di sekolah. Penelitian-penelitian tersebut menafsirkan bahwa terdapat sedikit penelitian yang secara khusus membahas tantangan dan strategi kepemimpinan yang diperlukan untuk melaksanakan integrasi ini dalam konteks pendidikan di berbagai jenis sekolah, baik negeri maupun swasta. Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai praktik dan kebijakan yang dapat mendukung integrasi kecerdasan emosional dan nilai keagamaan dalam kurikulum, serta untuk mengevaluasi dampaknya terhadap hasil pendidikan dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dengan menganalisis strategi kepemimpinan sekolah yang efektif dalam integrasi ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi kepemimpinan holistik di sekolah menengah kejuruan dalam upaya mengintegrasikan kecerdasan emosional dan nilai keagamaan ke dalam kurikulum pendidikan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan siswa.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi kepemimpinan sekolah dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional dan nilai keagamaan ke dalam kurikulum pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). (Creswell, n.d., 2018) merekomendasikan penggunaan berbagai metode pengumpulan data dalam studi kasus, sehingga dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui beberapa cara, yaitu wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik atau siswa di salah satu SMK di Kabupaten Cirebon yang dipilih sebagai sampel penelitian. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk menilai implementasi kurikulum dan interaksi sehari-hari di kelas yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan nilai keagamaan. Dokumen-dokumen terkait seperti rencana pelajaran, kebijakan sekolah, dan materi ajar juga dianalisis untuk memahami bagaimana integrasi ini diterapkan dalam praktik. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan strategi-strategi yang berhasil atau efektif serta tantangan yang dihadapi dalam proses integrasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan strategi kepemimpinan holistik dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional dan nilai keagamaan ke dalam kurikulum pendidikan secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengintegrasian kecerdasan emosional ke dalam kurikulum membantu siswa dalam mengelola emosi mereka dengan lebih baik, berempati, dan berinteraksi secara positif dengan rekan-rekan mereka. Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. (Saputra, 2023) menyimpulkan bahwa integrasi kecerdasan emosional dalam kurikulum efektif meningkatkan konsep diri dan pola belajar siswa. Penerapan kurikulum ini membantu siswa mengelola emosi, meningkatkan keterampilan sosial, dan beradaptasi lebih baik dalam lingkungan belajar. Dalam konteks pendidikan, ini berarti mengajarkan siswa bagaimana menghadapi stres, berempati terhadap orang lain, dan membangun hubungan yang sehat. Selain itu, penanaman nilai keagamaan memperkuat karakter siswa dan membangun sikap moral yang kokoh. Integrasi nilai-

nilai ini dalam kurikulum harus dilakukan dengan hati-hati, memastikan bahwa mereka relevan dengan konteks budaya dan keyakinan masyarakat. Pendekatan ini harus inklusif dan tidak menyinggung, serta memberikan ruang bagi keberagaman.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi kepemimpinan holistik yang diterapkan oleh sekolah tersebut dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional dan nilai keagamaan ke dalam kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai dalam kurikulum sekolah dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan seluruh aspek pembelajaran dan aktivitas sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun karakter siswa secara menyeluruh (Hidayatulloh et al., 2024). Strategi tersebut meliputi pelatihan guru secara rutin, penyusunan kurikulum yang mencakup kegiatan pengembangan emosional dan moral, serta penerapan program-program khusus seperti kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai keagamaan. Berikut beberapa bentuk integrasinya:

Aspek	Bentuk Integrasinya
Kurikulum	o Kurikulum keterampilan sosial dan Emosional, dan Pendidikan Agama.
Pembelajaran	o Metode pengajaran terpadu menggunakan model Role-Playing
Kegiatan Sekolah	o Program mentoring dan konseling o Kegiatan sosial dan keagamaan o Kegiatan ekstrakurikuler
Guru/ Pengajar	o Pelatihan dan pengembangan profesional guru

Bentuk integrasi kecerdasan emosional dan nilai keagamaan ke dalam kurikulum pendidikan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa implementasi strategi ini terlihat dari bagaimana kurikulum pendidikan sejalan dengan visi dan misi sekolah yang mencerminkan komitmen terhadap kepemimpinan holistik. (Dwiyono et al., 2022) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian visi dan misi sekolah salah satunya adalah kepemimpinan sekolah. Untuk mencapai visi dan misi yang efektif, strategi yang dapat diterapkan meliputi membangun harapan individu menjadi visi bersama, menciptakan prioritas pembangunan dengan indikator ketercapaiannya, meningkatkan motivasi berprestasi, meningkatkan partisipasi orang tua, dan membangun kemitraan dengan berbagai pihak. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis pondok pesantren yang diteliti ini memiliki kurikulum terpadu yang diterapkan menggabungkan pelajaran tentang kecerdasan emosional dengan nilai-nilai keagamaan. Pada mata pelajaran yaitu

dengan menyisipkan keterampilan emosional dalam mata pelajaran seperti bahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan dengan menggunakan teknik pembelajaran yang mempromosikan refleksi diri dan pengelolaan emosi dalam konteks akademik. Selain itu, sekolah juga menerapkan pendidikan agama terstruktur dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan usia dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Secara keseluruhan, kurikulum terpadu ini menawarkan pendekatan yang komprehensif dan dinamis untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk sukses di masa depan.

Dengan mengimplementasikan kurikulum terpadu ini juga bertujuan mendorong guru untuk bekerja sama dan merencanakan pembelajaran secara kolaboratif. Ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan karakter. Ini bisa mencakup kegiatan yang mendalami aspek-aspek emosional dan spiritual, seperti diskusi kelompok tentang nilai-nilai keagamaan dan praktik *mindfulness*. Penelitian oleh (Suciati et al., 2023) mengidentifikasi beberapa metode pengajaran yang efektif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis kasus, dan kegiatan reflektif. Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks praktis dan reflektif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru, diungkapkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang digunakan yaitu *role-playing*. Manfaat dari menerapkan metode pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan karakter. Dalam proses pembelajaran, metode ini menggunakan contoh teladan dari tokoh-tokoh agama yang memiliki dan menunjukkan kecerdasan emosional dan nilai-nilai keagamaan dalam tindakan mereka. Tujuannya agar memberikan inspirasi dan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa. Hal ini juga membantu siswa berlatih mengatasi situasi emosional atau sosial dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Selain itu, metode ini dapat dikolaborasikan dengan proyek dan tugas terpadu yang mana tercantum jelas mekanismenya pada RPS guru untuk mengajarkan kepada siswa cara menyelesaikan konflik atau memahami perspektif orang lain. Misalnya, proyek tentang bagaimana mengatasi masalah sosial dengan cara yang beretika dan penuh empati. Pengamatan di kelas menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi ketika guru menggunakan metode pembelajaran tersebut. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan nilai keagamaan menunjukkan suasana belajar yang lebih mendukung dan kolaboratif.

Integrasi kecerdasan emosional dan nilai keagamaan juga tercermin pada kegiatan sekolah yang memfasilitasi siswa dalam mengembangkan dan memperkuat karakter mereka. Program Mentoring dan Konseling di mana siswa dapat berinteraksi dengan mentor atau guru BK untuk membahas dan mengatasi isu emosional. Program konseling yang tersedia untuk membantu siswa dengan masalah emosional dan sosial. Selain itu juga terdapat aktivitas dan tradisi keagamaan yang rutin dilakukan oleh sekolah. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler contohnya, menurut (Febrianti et al., 2022) dalam penelitiannya bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi pada peningkatan keterampilan kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab, yang merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter siswa. SMK yang diteliti memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pada pengembangan kecerdasan emosional dan penerapan nilai-nilai keagamaan, seperti irmas, paskibra, pramuka, kegiatan MPDS dan Makesta IPNU dan IPPNU sosialisasi kenakalan remaja oleh Polsek dan Polres. Selain itu, sekolah juga rutin mengadakan kegiatan keagamaan yang dapat membantu siswa memahami dan mengalami nilai-nilai tersebut secara praktis, misalnya kegiatan ziarah, rutinitas keagamaan setiap Jum'at pagi, serta kegiatan sosial.

Strategi kepemimpinan holistik di sekolah juga berfokus pada pengelolaan sumber daya dan dukungan bagi guru untuk menerapkan strategi ini. Misalnya, menyediakan materi ajar khusus dan mengadakan workshop untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya integrasi kecerdasan emosional dan nilai keagamaan. Serta mengintegrasikan penilaian tentang perkembangan kecerdasan emosional dan pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam sistem evaluasi siswa. Memberikan umpan balik yang konstruktif tentang bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mengungkapkan bahwa pengintegrasian aspek tersebut dirasa penting bagi penyelenggara pendidikan. Dikatakan bahwa keduanya memiliki interaksi yang saling menguatkan, yaitu kecerdasan emosional membantu peserta didik memahami dan merasakan emosi orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan empati dan kepekaan moral. Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dan perilaku etis, yang diperkuat oleh kecerdasan emosional seperti pengendalian diri dan kesadaran diri. Selain itu, individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan memahami nilai-nilai moral cenderung menunjukkan karakter yang kuat. Mereka lebih mampu mengatasi tantangan, membangun hubungan yang sehat, dan berkontribusi positif pada masyarakat. Kepala sekolah juga mengutarakan bahwasanya lingkungan sekolah yang mendukung integrasi kecerdasan emosional dan nilai keagamaan melalui kurikulum dan budaya

sekolah dapat membantu siswa menginternalisasi dan mempraktikkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping adanya manfaat atau dampak positif dari pengimplementasian strategi ini, hasil temuan menunjukkan bahwa adanya hambatan utama yang diidentifikasi, yaitu keterbatasan sumber daya, baik dalam hal anggaran maupun waktu. Walaupun sekolah belum memadai penuh pelatihan profesional guru ditujukan pada pengembangan aspek tersebut, namun pihak sekolah terbilang cukup dalam memberikan dukungan berkelanjutan dan menyediakan sumber daya bagi guru untuk mengimplementasikan integrasi kedua aspek tersebut. Salah satu rencana yang mungkin akan direalisasikan oleh pihak sekolah adalah program mentoring dan coaching di mana guru yang berpengalaman dalam kepemimpinan holistik dapat membimbing rekan-rekan mereka. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya resistensi dari sebagian guru dan orang tua terhadap perubahan dalam kurikulum, serta keterbatasan pengetahuan kepala sekolah maupun guru tentang cara efektif mengintegrasikan aspek-aspek ini.

Namun dengan implementasi beberapa strategi kepemimpinan holistik ini telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan emosional siswa, seperti kemampuan mengelola emosi dan berinteraksi dengan teman sebaya secara positif. Nilai-nilai keagamaan yang diintegrasikan ke dalam kurikulum juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, seperti peningkatan rasa empati dan tanggung jawab. Seperti yang disimpulkan oleh (Harahap, 2021) bahwa implementasi yang efektif memerlukan perencanaan yang matang dan adaptasi kurikulum yang sesuai. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan strategi kepemimpinan mereka agar dapat menghadapi tantangan ini dan memaksimalkan manfaat dari integrasi kecerdasan emosional dan nilai keagamaan. Dukungan yang konsisten dari pimpinan sekolah, pelatihan yang berkelanjutan, dan keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan merupakan kunci untuk mencapai tujuan ini.

## **Simpulan**

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran strategi kepemimpinan sekolah dalam mengintegrasikan kecerdasan emosional dan nilai keagamaan ke dalam kurikulum pendidikan. Sekolah yang berhasil mengintegrasikan kecerdasan emosional dan nilai keagamaan dalam kurikulumnya cenderung menerapkan strategi kepemimpinan yang proaktif dan sistematis. Ini meliputi pelatihan guru yang berkelanjutan, pengembangan materi ajar yang relevan, dan dukungan administratif yang kuat. Kepemimpinan yang visioner dan komitmen terhadap integrasi ini berkontribusi pada keberhasilan penerapan kurikulum yang

holistik. Integrasi kecerdasan emosional dan nilai keagamaan terbukti memberikan manfaat signifikan bagi siswa. Peningkatan keterampilan emosional seperti pengelolaan emosi dan keterampilan sosial serta pengembangan karakter moral yang kuat dapat diamati. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya mendukung prestasi akademis, tetapi juga perkembangan pribadi siswa secara keseluruhan.

Meskipun terdapat banyak manfaat, sekolah juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan pengetahuan tentang implementasi integrasi ini. Penanganan tantangan-tantangan ini memerlukan upaya kolaboratif antara pihak sekolah, pemerintah, dan komunitas pendidikan. Untuk meningkatkan efektivitas integrasi kecerdasan emosional dan nilai keagamaan, disarankan agar sekolah memperkuat strategi kepemimpinan mereka dengan menyediakan pelatihan yang memadai, menyusun kebijakan yang mendukung, dan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses integrasi. Selain itu, model-model integrasi yang fleksibel dan adaptif perlu dikembangkan untuk dapat diterapkan di berbagai konteks sekolah.

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian studi kasus ini, terutama pihak Sekolah Menengah Kejuruan yang dijadikan sampel penelitian. Semoga hasil penelitian ini menginspirasi pembaca dan juga instansi pendidikan lain untuk mengembangkan kurikulum pendidikan yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan perilaku positif siswa.

### Daftar Pustaka

- Astuti, A. K., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal EMPATI*, 10(5), 328-333. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.32934>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmayanti, E., Dole, F.E., & Ota, M.K. (2021). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1) 16-22. DOI:[10.37478/JP.V2I1.738](https://doi.org/10.37478/JP.V2I1.738)
- Dwiyono, Yudo & Warman, Warman & Kurniawan, Dydik & Atmaja, A. & Lorensius, Lorensius. (2022). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. 4. 319-334. [10.37680/scaffolding.v4i3.2107](https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2107).

- Fattah, N. (2018). *Pendidikan Agama dan Integrasinya dalam Kurikulum Pendidikan Nasional. Jurnal Pendidikan*, 21(3), 45-58.
- Febrianti, F., Mahmud, M., & Hifid, R. (2022). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 1 Paleleh Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1535. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1535-1552.2022>
- Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2002). *The new leaders: Transforming the art of leadership into the science of results*. Harvard Business Review Press.
- Harahap, H. (2021). Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Islam pada Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 10-21. DOI:[10.47783/literasiologi.v7i1.270](https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.270)
- Hidayatulloh, Taufik & Saumantri, Theguh & Ramdani, Zulmi. (2024). Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building. *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 20. 137-152. doi: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1743>
- Julika, Sari, & Setiyawati, Diana. (2019). Kecerdasan Emosional, Stres Akademik, dan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi UGM*, vol. 5, no. 1, 2019, pp. 50-59, doi:[10.22146/gamajop.47966](https://doi.org/10.22146/gamajop.47966)
- Nasucha, Juli & Rina.. (2021). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*. 3. 7-23. DOI: 10.52166/tabyin.v3i02.144
- Saputra, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Kecerdasan Emosional, Konsep Diri dan Pola Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 1(1), 15-20. <https://doi.org/10.38035/jpkn.v1i1.111>
- Suciati, Indah & Idrus, Idrus & Hajerina, Hajerina & Taha, Nasim & Wahyuni, Dewi. (2023). Character and moral education based learning in students' character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. 12. 1185. DOI:[10.11591/ijere.v12i3.25122](https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122)